

AHSANA MEDIA

Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman

P-ISSN : 2354-9424

E-ISSN : 2549-7642

Vol. 11, No. 2 Juli 2025

<http://journal.uim.ac.id/index.php/ahsanamedia>

TRANSFORMASI SUPERVISI PENDIDIKAN DI INDONESIA: Kajian Sejarah, Prinsip, dan Tantangan

¹Abdul Hobir, ²Abdul Munib

¹abdhabir@uim.ac.id, ²pon.ireng@gmail.com

^{1,2}Universitas Islam Madura, Indonesia

ABSTRAK

Supervisi pendidikan merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan yang berfungsi tidak hanya sebagai pengawasan, tetapi juga pembinaan dan bimbingan profesional bagi tenaga pendidik. Artikel ini membahas perkembangan supervisi pendidikan dari masa lampau yang cenderung bersifat administratif dan kontrol, menuju paradigma modern yang lebih humanistik, kolaboratif, dan partisipatif. Melalui studi literatur dan telaah regulasi terkait, dipaparkan pengertian, tujuan, fungsi, peran, dan prinsip supervisi pendidikan, serta perbedaan karakteristik antara supervisi tradisional dan supervisi masa kini. Supervisi modern menempatkan guru sebagai mitra dalam pengembangan profesional, dengan fokus pada peningkatan mutu pembelajaran dan inovasi pendidikan, termasuk pemanfaatan teknologi dalam e-supervision. Hasil kajian menunjukkan bahwa efektivitas supervisi sangat bergantung pada penerapan prinsip ilmiah, demokratis, kooperatif, konstruktif, dan kreatif, serta keterlibatan aktif kepala sekolah dan pengawas. Dengan memahami perkembangan konsep dan praktik supervisi, diharapkan lembaga pendidikan mampu meningkatkan kualitas proses belajar mengajar secara berkelanjutan.

Kata kunci: supervisi pendidikan, sejarah, prinsip, tantangan.

ABSTRACT

Educational supervision is an important component of the education system that functions not only as supervision, but also professional coaching and guidance for educators. This article discusses the development of educational supervision from the past which tended to be administrative and controlling, to a modern paradigm that is more humanistic, collaborative, and participatory. Through literature studies and related regulatory studies, the definition, objectives, functions, roles, and principles of educational supervision were explained, as well as the differences in characteristics between traditional supervision and current supervision. Modern supervision places teachers as partners in professional development, with a focus on improving the quality of learning and educational innovation, including the use of technology in e-supervision. The results of the study show that the effectiveness of supervision is highly dependent on the application of scientific, democratic, cooperative, constructive, and creative principles, as well as the active involvement of principals and supervisors. By understanding the development of supervision concepts and practices, it is hoped that educational institutions will be able to improve the quality of the teaching and learning process in a sustainable manner.

Keywords: educational supervision, history, principles, challenges.

PENDAHULUAN

Sebagaimana yang kita ketahui maju mundurnya suatu lembaga atau organisasi ditentukan oleh suatu pengawasan atau yang kita kenal dengan supervisi. Supervisi memiliki kedudukan sentral dalam upaya pembinaan dan pengembangan kegiatan kerja sama dalam suatu organisasi, dewasa ini telah dipelajari secara Ilmiah.¹ Lembaga pendidikan sebagai salah satu bentuk organisasi tentunya tidak dapat melepaskan diri dari kegiatan supervisi. Di lingkungan lembaga pendidikan tersebut terlibat sejumlah manusia yang harus bekerja sama dalam mencapai suatu tujuan. Usaha penilaian, pembinaan, pengembangan, dan pengendalian lembaga pendidikan tersebut tentunya tidak dapat dilepaskan dari masalah metode dan alat serta masalah manusianya sendiri yang harus mampu mewujudkan kerja secara efektif. Oleh karena itu, didalam usaha penilaian, pembinaan, pengembangan,dan pengendalian lembaga pendidikan tersebut sangat diperlukan penerapan supervisi pendidikan

Supervisi pendidikan merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil belajar mengajar. Supervisi tidak hanya berfungsi sebagai pengawasan, tetapi juga sebagai bimbingan dan pembinaan terhadap tenaga

pendidik agar tercipta lingkungan belajar yang efektif dan efisien.

Istilah supervisi dahulu banyak digunakan untuk kegiatan yang serupa dengan inspeksi, pemeriksaan, pengawasan, atau penilaian. Dalam konteks sekolah sebagai sebuah organisasi pendidikan, supervisi merupakan bagian dari proses administrasi. Kegiatan supervisi melengkapi fungsi-fungsi administrasi yang ada di sekolah sebagai fungsi terakhir, yaitu penilaian terhadap semua kegiatan dalam mencapai tujuan. Supervisi mempunyai peran mengoptimalkan tanggung jawab dari semua program. Supervisi berhubungan dengan semua upaya penelitian yang tertuju pada semua aspek yang merupakan faktor penentu keberhasilan. Dengan mengetahui kondisi aspek-aspek tersebut secara rinci dan akurat, dapat diketahui dengan tepat pula yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas organisasi

Secara teoritik sudah ada pihak yang diharapkan dapat melakukan kegiatan supervisi terhadap guru, yaitu kepala sekolah dan wakilnya serta pengawas, namun belum dapat terlaksana dengan efektif.²

Dalam kenyataannya beberapa tahun terakhir ini, baik pengawas maupun kepala sekolah belum dapat menjalankan kegiatan supervisi dengan baik, bahkan semakin berkurang keefektifitasnya dikarenakan

¹ Nahrowi, M. (2021). Urgensi supervisi pendidikan di sekolah. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 61-70.

² Leniwati, L., & Arafat, Y. (2017). Implementasi supervisi akademik kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja guru. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(1), 106-114.

berbagai faktor. Perkembangan supervisi pendidikan tidak lepas dari dinamika perubahan paradigma pendidikan secara global maupun nasional. Oleh karena itu, penting untuk menelusuri perkembangan supervisi dari masa ke masa serta memahami perannya dalam dunia pendidikan saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*).³ Data diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan, meliputi buku-buku referensi, artikel ilmiah, jurnal, peraturan perundang-undangan, dan dokumen kebijakan yang membahas supervisi pendidikan, baik dari perspektif teoritis maupun praktis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dokumen dan analisis isi (*content analysis*) terhadap materi yang membahas pengertian, tujuan, fungsi, peran, prinsip, serta perkembangan supervisi pendidikan dari masa lampau hingga masa kini.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan langkah-langkah:⁴

1. Identifikasi dan seleksi literatur yang relevan dengan tema supervisi pendidikan.
2. Klasifikasi informasi berdasarkan subtema seperti pengertian, tujuan, fungsi, peran,

prinsip, dan perbandingan paradigma supervisi.

3. Sintesis informasi untuk menemukan pola perkembangan, perbedaan karakteristik, serta implikasinya terhadap peningkatan mutu pembelajaran.
4. Penarikan kesimpulan yang menggambarkan esensi perkembangan supervisi pendidikan dan relevansinya dalam konteks pendidikan modern.⁵

Metode ini dipilih karena sesuai untuk menelusuri konsep dan perkembangan historis supervisi pendidikan, sekaligus menganalisis perubahan paradigma yang terjadi, tanpa memerlukan pengumpulan data lapangan secara langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Supervisi Pendidikan

Arti Supervisi menurut asal usul (etimologi), bentuk perkataannya (morphologi), maupun isi yang terkandung dalam perkataan itu (tematik).⁶

- a. Secara morfologis, supervisi berasal dari dua kata bahasa Inggris, yaitu super dan vision. Super berarti diatas dan vision berarti melihat, masih serumpun dengan inspeksi, pemeriksaan dan pengawasan, dan penilikan, dalam arti kegiatan yang

⁵ Supandi, S. (2020). PRILAKU KEBERAGAMAAN KELOMPOK JAMAAH TABLIGH DI KOTA GERBANG SALAM (Studi tentang perilaku social dan dakwah keagamaan di Kabupaten Pamekasan). *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islam*, 7(2), 243-256.

⁶ Saharudin, S., Syaifuddin, M., & Tambak, S. (2022). Supervisi pendidikan. *Jurnal Ilmu Multidisplin*, 1(2), 490-497.

³ Subhan, M., & Khadavi, M. J. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Pai Berbasis Nilai Islami Dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Konseptual Mahasiswa Di Universitas Islam Madura. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 8(1), 179-192.

⁴ Baidowi, A., & Syamsudin, S. (2022). Strategi Supervisi Pendidikan di Sekolah. *Alim*, 4(1), 27-38.

- dilakukan oleh atasan orang yang berposisi di atas, pimpinan terhadap hal-hal yang ada dibawahnya. Supervisi juga merupakan kegiatan pengawasan tetapi sifatnya lebih human, manusiawi. Kegiatan supervisi bukan mencari-cari kesalahan tetapi lebih banyak mengandung unsur pembinaan, agar kondisi pekerjaan yang sedang disupervisi dapat diketahui kekurangannya untuk dapat diberitahu bagian yang perlu diperbaiki.
- b. Secara tematik, Supervisi pendidikan adalah pembinaan yang berupa bimbingan atau tuntunan ke arah perbaikan situasi pendidikan pada umumnya dan peningkatan mutu mengajar dan belajar pada khususnya.⁷
- c. Secara etimologi, supervisi diambil dalam perkataan bahasa Inggris “supervision” artinya pengawasan di bidang pendidikan.

Jadi supervisi pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh supervisor (pengawas pendidikan) dalam membimbing, menilai, dan membantu guru serta tenaga kependidikan lainnya untuk meningkatkan mutu kinerja dan profesionalisme mereka. Supervisi bukanlah kontrol, tetapi merupakan proses pembinaan yang bersifat kolaboratif dan partisipatif.

Supervisi pendidikan merupakan suatu usaha mengkoordinasi dan membimbing secara kontinyu pertumbuhan guru-guru disekolah baik secara individu mau-pun

kelompok. Hakekatnya segenap bantuan yang ditujukan pada perbaikan-perbaikan dan pembinaan aspek pengajaran.

Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Nomor: 21 Tahun 2010 Tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah Dan Angka Kreditnya, Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi ini yang dimaksud dengan:

Jabatan fungsional Pengawas Sekolah adalah jabatan fungsional yang mempunyai ruang lingkup tugas, tanggung jawab dan wewenang untuk melaksanakan kegiatan pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan. 2. Pengawas Sekolah adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan

Tujuan Supervisi Pendidikan

Secara umum, tujuan supervisi pendidikan yakni memberikan bantuan teknis dan bimbingan kepada guru (dan staf sekolah yang lain) agar personil tersebut mampu meningkatkan kualitas kinerjanya, terutama dalam melaksanakan tugas, yaitu melaksanakan proses pembelajaran. Selanjutnya apabila kualitas kinerja guru dan staf sudah meningkat, demikian pula mutu

⁷ Shaifudin, A. (2020). Supervisi pendidikan. *El Wahdah*, 1(2), 37-54.

pembelajarannya, maka diharapkan prestasi belajar siswa juga akan meningkat.⁸

Pemberian bantuan pembinaan dan pembimbing tersebut dapat bersifat langsung ataupun tidak langsung kepada guru yang bersangkutan, yang penting adalah bahwa pemberian bantuan dan pembimbing tersebut didasarkan atas data yang lengkap, tepat, akurat, dan rinci, serta benar-benar harus sesuai dengan kenyataan. Tujuan yang masih umum ini tidak mudah untuk dicapai, tetapi harus dijabarkan menjadi tujuan khusus yang rinci dan jelas sasarnya.

Bertitik tolak dari komponen-komponen sistem pembelajaran atau faktor-faktor penentu keberhasilan belajar seperti yang sudah di gambarkan. Maka tujuan khusus supervisi adalah:

- a. Meningkatkan kinerja siswa sekolah dalam perannya sebagai peserta didik yang belajar dengan semangat tinggi, agar dapat mencapai prestasi belajar secara optimal.
- b. Meningkatkan mutu kinerja guru (1) Membantu guru dalam memahami tujuan pendidikan dan apa peran sekolah dalam mencapai tujuan tersebut. Membantu guru dalam melihat secara lebih jelas dalam memahami keadaan dan kebutuhan siswanya, (2) Membentuk moral kelompok yang kuat dan mempersatukan guru dalam satu tim yang efektif, bekerjasama secara akrab dan bersahabat serta saling menghargai satu dengan lainnya, (3) Meningkatkan kualitas pembelajaranyang pada akhirnya meningkatkan prestasi belajar siswa, (4) Meningkatkan kualitas pengajaran guru baik itu dari segi strategi, keahlian dan alat pengajaran, (5) Menyediakan sebuah sistim yang berupa penggunaan teknologi yang dapat membantu guru dalam pengajaran, (6) Sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan bagi kepala sekolah untuk reposisi guru.⁹
- c. Meningkatkan keefektifan kurikulum sehingga berdaya guna dan terlaksana dengan baik,
- d. Meningkatkan keefektifan dan keefesiensiansarana dan prasarana yang ada untuk dikelola dan dimanfaatkan dengan baik sehingga mampu mengoptimalkan keberhasilan siswa,
- e. Meningkatkan kualitas pengelolaan sekolah khususnya dalam mendukung terciptanya suasana kerja yang optimal yang selanjutnya siswa dapat mencapai prestasi belajar sebagaimana yang diharapkan.
- f. Meningkatkan kualitas situasi umum sekolah sehingga tercipta situasi yang tenang dan tentram serta kondusif yang akan meningkatkan kualitas pembelajaran yang menunjukkan keberhasilan lulusan.

⁸ Khatimah, N. H., Kurniasi, A. Z., Rahman, D., & Nursita, L. (2023). Peran Kepala Sekolah dalam Supervisi Pendidikan. *Nazzama: Journal of Management Education*, 3(1), 39-54.

⁹ Riwana, P. P. (2019). Pengaruh Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Oleh Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Disekolah.

Fungsi Supervisi Pendidikan

Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Nomor: 21 Tahun 2010 Tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah Dan Angka Kreditnya, Pasal 5 Tugas pokok Pengawas Sekolah adalah melaksanakan tugas pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan yang meliputi penyusunan program pengawasan, pelaksanaan pembinaan, pemantauan pelaksanaan 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan, penilaian, pembimbingan dan pelatihan professional Guru, evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan, dan pelaksanaan tugas kepengawasan di daerah khusus Pasal 6 (1) Beban kerja Pengawas Sekolah adalah 37,5 (tiga puluh tujuh setengah) jam perminggu di dalamnya termasuk pelaksanaan pembinaan, pemantauan, penilaian, dan pembimbingan di sekolah binaan.

Sasaran pengawasan bagi setiap Pengawas Sekolah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah sebagai berikut: a. untuk taman kanak-kanak/raudlatul athfal dan sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah paling sedikit 10 satuan pendidikan dan/atau 60 (enam puluh) Guru; b. untuk sekolah menengah pertama/ madrasah tsanawiyah dan sekolah menengah atas/ madrasah aliyah/sekolah menengah kejuruan/ madrasah aliyah kejuruan paling sedikit 7 satuan pendidikan dan/atau 40 (empat puluh) Guru

mata pelajaran/kelompok mata pelajaran; c. untuk sekolah luar biasa paling sedikit 5 satuan pendidikan dan/atau 40 (empat puluh) Guru; dan d. untuk pengawas bimbingan dan konseling paling sedikit 40 (empat puluh) Guru bimbingan dan konseling. (3) Untuk daerah khusus, beban kerja pengawas sekolah sebagaimana dimaksud pada ayat (2) paling sedikit 5 (lima) satuan pendidikan secara lintas tingkat satuan dan jenjang pendidikan.¹⁰

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2012 Tentang Pengawas Madrasah Dan Pengawas Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah, Bab II Tugas Dan Fungsi Pasal 4; (1) Pengawas Madrasah mempunyai fungsi melakukan: a) penyusunan program pengawasan di bidang akademik dan manajerial; b) pembinaan dan pengembangan madrasah; c) pembinaan, pembimbingan, dan pengembangan profesi guru madrasah; d) pemantauan penerapan standar nasional pendidikan; e) penilaian hasil pelaksanaan program pengawasan; dan f) Pelaporan pelaksanaan tugas kepengawasan. (2) Pengawas PAI pada Sekolah mempunyai fungsi melakukan: a) penyusunan program pengawasan PAI; b) pembinaan, pembimbingan, dan pengembangan profesi guru PAI; c) pemantauan penerapan standar nasional PAI; d) penilaian hasil pelaksanaan

¹⁰ Addini, A. F., Husna, A. F., Damayanti, B. A., Fani, B. I., Nihayati, C. W. N. W., Daniswara, D. A., ... & Rochmawati, R. (2022). Konsep Dasar Supervisi Pendidikan. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 9(2), 179-186.

program pengawasan; e) pelaporan pelaksanaan tugas kepengawasan.

Fungsi utama supervisi pendidikan ditujukan pada perbaikan dan peningkatan kualitas pengajaran.

Peranan Supervisor Dalam Pendidikan

Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Nomor: 21 Tahun 2010 Tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah Dan Angka Kreditnya Bab III Kewajiban, Tanggungjawab Dan Wewenang

Pasal 7 Kewajiban Pengawas Sekolah dalam melaksanakan tugas adalah:

- a. Menyusun program pengawasan, melaksanakan program pengawasan, melaksakan evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan dan membimbing dan melatih profesional Guru,
- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni,
- c. Menjunjung tinggi peraturan perundang- undangan, hukum, nilai agama dan etika;
- d. memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa. Pasal 8 Pengawas Sekolah bertanggungjawab melaksanakan tugas pokok dan kewajiban sesuai dengan yang dibebankan kepadanya.¹¹

Pasal 9 Pengawas Sekolah berwenang memilih dan menentukan metode kerja, menilai kinerja Guru dan kepala sekolah, menentukan dan/atau mengusulkan program pembinaan serta melakukan pembinaan. Supervisi berfungsi membantu (assisting) mem-beri support (supporting) dan mengajak mengikutsertakan (sharing). Dilihat dari fungsinya, tampak dengan jelas peranan supervisi itu. Peranan itu tampak dalam kinerja supervisor yang melaksanakan pendapat para ahli.

Seorang supervisor dapat berperan sebagai (a) Koordinator; (b) Konsultan; (c) Pemimpin kelompok; dan (d) Evaluator.

1. Sebagai koordinator ia dapat mengkoordinir program belajar mengajar, tugastugas anggota staf berbagai kegiatan yang berbeda-beda diantara guru-guru. Contoh konkret mengkoordinasikan tugas mengajar atau mata pelajaran yang dibina oleh berbagai guru.
2. Sebagai konsultan ia dapat memberi bantuan, bersama mengkonsultasikan masalah yang dialami guru baik secara individual maupun secara kelompok.
3. Sebagai pemimpin kelompok ia dapat memimpin sejumlah staf guru dalam mengembangkan potensi kelompok, pada saat mengembangkan kurikulum, materi pelajaran dan kebutuhan profesional guru

¹¹ RI, K. P. A. N. (2019). PERATURAN MENTERI PENDAYAGUNAAN APARATUR NEGARA DAN REFORMASI BIROKRASI REPUBLIK INDONESIA

NOMOR 13 TAHUN 2019 TENTANG PENGUSULAN, PENETAPAN, DAN PEMBINAAN JABATAN FUNGSIONAL PEGAWAI NEGERI SIPIL.

- secara bersama. Sebagai pemimpin kelompok ia dapat mengembangkan keterampilan dan kiat-kiat dalam bekerja untuk kelompok (working for the group), bekerja dengan kelompok dan bekerja melalui kelompok (working through the group).
4. Sebagai evaluator ia dapat membantu guru-guru dalam menilai hasil dan proses belajar, dapat menilai kurikulum yang sedang dikembangkan, ia juga belajar menatap dirinya sendiri. Ia dibantu dalam merefleksikan dirinya sendiri, yaitu konsep dirinya (self concept), idea/cita-cita dirinya (self idea), realitas dirinya (self reality). Misalnya di akhir semester ia dapat mengadakan evaluasi diri sendiri dengan memperoleh umpan balik dari setiap peserta didik yang dapat dipakai sebagai bahan untuk memperbaiki dan meningkatkan dirinya.
- c. Menggunakan alat/instrumen yang dapat memberikan informasi sebagai umpan balik untuk mengadakan penilaian terhadap proses belajar mengajar.
2. Demokratis: Menjunjung tinggi asas musyawarah. Memiliki jiwa kekeluargaan yang kuat, serta sanggup menerima pendapat orang lain.
3. Kooperatif: seluruh staf sekolah dapat bekerja sama, mengembangkan usaha bersama dalam menciptakan situasi belajar mengajar yang lebih baik.
4. Konstruktif dan kreatif: Membina inisiatif guru serta mendorongnya untuk aktif menciptakan suasana dimana tiap orang merasa aman dan dapat mengembangkan potensi-potensinya.

Prinsip Supervisi Pendidikan

Seorang pemimpin pendidikan yang berfungsi sebagai supervisor dalam melaksanakan supervisi hendaknya bertumpu pada prinsip supervisi sebagai berikut:

1. Ilmiah (scientific) yang mencakup unsur-unsur sebagai berikut:
 - a. Sistematis, yaitu dilaksanakan secara teratur, berencana dan kontinyu.
 - b. Objektif artinya data yang didapat berdasarkan pada observasi nyata, bukan tafsiran pribadi.

- Supervisi masa lampau dan masa sekarang
- Supervisi pendidikan telah mengalami perjalanan panjang dalam sejarah perkembangan dunia pendidikan. Perbedaan antara supervisi pada masa lampau dan masa sekarang sangat mencolok, baik dari segi pendekatan, peran pengawas, maupun tujuan yang ingin dicapai.
- Pada masa lampau, supervisi lebih banyak dipahami sebagai kegiatan pengawasan yang bersifat administratif dan kontrol. Supervisor atau pengawas bertugas mengevaluasi apakah guru telah menjalankan tugasnya sesuai dengan aturan dan standar yang telah ditetapkan.

Dalam model ini, guru diposisikan sebagai objek yang dinilai, dan hubungan antara supervisor dan guru cenderung bersifat satu arah dan formal.

Tujuan utama dari supervisi pada masa itu adalah memastikan ketataan terhadap peraturan dan efektivitas pelaksanaan kurikulum, bukan pada peningkatan kapasitas atau pengembangan profesional guru. Pendekatan yang digunakan cenderung otoriter, dengan fokus pada pencarian kesalahan dan pelaporan kekurangan guru. Akibatnya, banyak guru yang merasa diawasi, bukan dibina, sehingga timbul ketegangan dan resistensi terhadap kegiatan supervisi.

Sementara itu, pada masa sekarang, supervisi mengalami perubahan besar dalam hal paradigma dan pendekatannya. Supervisi modern lebih mengedepankan pendekatan humanistik, kolaboratif, dan partisipatif. Peran pengawas atau supervisor tidak lagi sekadar sebagai penilai, melainkan sebagai mitra dan pembina profesional guru. Guru dilibatkan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi supervisi.

Tujuan utama dari supervisi saat ini adalah untuk membantu guru mengembangkan kompetensi pedagogik, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan mendorong inovasi di kelas.

Pendekatan seperti supervisi klinis, supervisi kolaboratif, dan coaching menjadi lebih populer karena dianggap lebih efektif dalam membina guru. Bahkan, di era digital

saat ini, supervisi telah merambah ke supervisi daring (*e-supervision*), di mana proses observasi dan refleksi pembelajaran dapat dilakukan melalui platform digital dan video pembelajaran.

Dengan perubahan ini, suasana supervisi di sekolah menjadi lebih positif. Guru merasa dihargai, didukung, dan termotivasi untuk terus belajar dan memperbaiki diri. Hubungan antara pengawas dan guru lebih terbuka, komunikatif, dan saling membangun.

KESIMPULAN

Perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) mengharuskan orang untuk belajar terus. Lebih-lebih guru yang mempunyai tugas mendidik dan mengajar. Sedikit saja lengah dalam belajar akan ketinggalan dengan perkembangan, termasuk siswa yang diajar.

Oleh karena itu, kemampuan mengajar guru harus senantiasa ditingkatkan, antara lain melalui supervisi pembelajaran. Supervisi pembelajaran adalah bantuan dalam wujud layanan profesional yang diberikan oleh orang yang lebih ahli dalam rangka peningkatan kemampuan profesional, terutama dalam belajar mengajar. Tujuan supervisi pendidikan adalah terbaiknya proses belajar mengajar, yang di dalamnya melibatkan guru dan siswa, melalui serangkaian tindakan, bimbingan dan arahan. Perbaikan proses belajar mengajar yang pencapaiannya antara lain melalui peningkatan kemampuan profesional, guru

tersebut diharapkan memberikan kontribusi bagi peningkatan mutu pendidikan.

Prinsip-prinsip yang harus dipedomani dalam supervisi pembelajaran tersebut adalah ilmiah, demokratis, kooperatif, konstruktif, kreatif, dan tidak menakut-nakuti. Tanggung jawab supervisi pembelajaran terutama di tangan kepala sekolah. Meskipun dalam pelaksanaannya tersebut kepala sekolah dapat mendayagunakan personalia sekolah yang lain, pengawas sekolah, guru yang lebih senior, atau ahli, ketua yayasan, pengawas dan pejabat struktural yang berbeda di atas kepala sekolah. Supervisi pendidikan memiliki sejarah yang panjang. Mula-mula supervisi pendidikan mengacu pada pekerjaan pengawas, meskipun pada akhirnya bermuara pada bantuan profesional. Pada kurikulum 1984 dan seterusnya, supervisi pembelajaran lebih banyak diaksentuasikan kepada aspek-aspek akademik dan tidak banyak lagi ke aspek administratif. Supervisi pembelajaran yang dahulunya lebih banyak menjadi tanggung jawab pengawas sekolah, kini lebih banyak beralih menjadi tanggung jawab kepala sekolah atau pimpinan sekolah, karena kepala sekolah hampir setiap hari bertemu dengan guru-guru.

Meskipun demikian, pengawas sekolah juga tetap memberikan supervisi kepada guru-guru, baik secara langsung kepada guru maupun secara tidak langsung melalui kepala sekolah.

Saat diterapkannya kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pelaksanaan supervisi juga ditekankan. Bahkan setelah KTSP diberlakukan, lahirlah Permendiknas RI Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Pengawas Sekolah/ Madrasah yang mengatur pelaksanaan supervisi yang harus dilakukan oleh pengawas. Demikian juga lahirnya Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar kepala sekolah/Madrasah, juga menegaskan kembali bahwa supervisi akademik memang harus dilakukan oleh kepala sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Addini, A. F., Husna, A. F., Damayanti, B. A., Fani, B. I., Nihayati, C. W. N. W., Daniswara, D. A., ... & Rochmawati, R. (2022). Konsep Dasar Supervisi Pendidikan. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 9(2), 179-186.
- Baidowi, A., & Syamsudin, S. (2022). Strategi Supervisi Pendidikan di Sekolah. *Alim*, 4(1), 27-38.
- Khatimah, N. H., Kurniasi, A. Z., Rahman, D., & Nursita, L. (2023). Peran Kepala Sekolah dalam Supervisi Pendidikan. *Nazzama: Journal of Management Education*, 3(1), 39-54.
- Leniwati, L., & Arafat, Y. (2017). Implementasi supervisi akademik kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja guru. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(1), 106-114.
- Nahrowi, M. (2021). Urgensi supervisi pendidikan di sekolah. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 61-70.
- RI, K. P. A. N. (2019). PERATURAN MENTERI PENDAYAGUNAAN APARATUR NEGARA DAN REFORMASI BIROKRASI REPUBLIK INDONESIA NOMOR 13 TAHUN 2019 TENTANG PENGUSULAN,

PENETAPAN, DAN PEMBINAAN
JABATAN FUNGSIONAL PEGAWAI
NEGERI SIPIL.

Riwana, P. P. (2019). Pengaruh Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Oleh Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Disekolah.

Saharudin, S., Syaifuddin, M., & Tambak, S. (2022). Supervisi pendidikan. *Jurnal Ilmu Multidisplin*, 1(2), 490-497.

Shaifudin, A. (2020). Supervisi pendidikan. *El Wahdah*, 1(2), 37-54.

Subhan, M., & Khadavi, M. J. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Pai Berbasis Nilai Islami Dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Konseptual Mahasiswa Di Universitas Islam Madura. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 8(1), 179-192.

Supandi, S. (2020). PRILAKU KEBERAGAMAAN KELOMPOK JAMAAH TABLIGH DI KOTA GERBANG SALAM (Studi tentang perilaku social dan dakwah keagamaan di Kabupaten Pamekasan). *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman*, 7(2), 243-256.